EVALUASI RUANG TERBUKA HIJAU DITINJAU DARI FUNGSI EKOLOGI DAN ESTETIKA LANSEKAP TAHUN 2019

Studi Kasus: Hutan Kota Gergunung Klaten

Sheruni Septira Salsabila[1], Fajriyanto[2]
[1,2] Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: fajriyanto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Hutan Kota Gergunung merupakan salah satu dari sekian banyak fasilitas ruang publik di Klaten. Berlokasi di Jl. Ki Ageng Gribig, Gergunung, Kabupaten Klaten yang tepatnya berada ditengah perkotaan membuat hutan kota ini ramai pengunjung. Selain menjadi ruang terbuka hijau, Hutan Kota Gergunung juga sering dijadikan sebagai taman rekreasi keluarga. Didalamnya, terdapat banyak obyek spot foto dan berbagai variasi jenis pohon sebagai elemen-elemen pembentuk hutan kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi dari suatu hutan kota terhadap fungsi lansekapnya, yang mana melibatkan area sekitar yang perlu di ditinjau pengaruhnya terhadap Hutan Kota Gergunung itu sendiri. Penelitian yang meninjau fungsi ekologi dan estetika ini menggunakan metodologi obersvasi lapangan dan wawancara yang meliputi data eksisting site dari berbagai macam aspek yang ada didalamnya. Temuan yang diharapkan adalah hasil yang dapat mendefinisikan bahwa Hutan Kota Gergunung sebagai obyek penelitian ini memenuhi standar sebagai Hutan Kota atau tidak. Sehingga untuk kedepannya dapat dievaluasi aspek-aspeknya dan memberikan rekomendasi desain.*

Kata kunci: Hutan Kota, Ruang Terbuka Hijau, Gergunung, Klaten, Lansekap

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terhadap arsitektur semakin membuat para perancang berlomba-lomba membangun dan memperbanyak proyek-proyek yang digarapnya. Dalam proses pembangunan, tentunya para perancang akan melewati tahap penentuan lokasi yang akan dikerjakan. Pembangunan dalam bidang arsitektur tidak hanya berupa sebuah bangunan, melainkan dapat berupa sebuah ruang/space yang bermanfaat, salah satunya adalah lansekap arsitektur.

Hutan Kota Gergunung yang berada di Klaten memiliki fungsi sebagai area hijau yang ditempatkan ditengah perkotaan berlokasi di Jl. Ki Ageng Gribig, Kwarsa, Gergunung, Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Berada di area perkotaan yang banyak terdapat toko-toko dan bangunan industri lain, Hutan Kota Gergunung memiliki potensi yang tinggi akan pengunjung.

Ditinjau dari desain tata ruangnya, Hutan Kota Gergunung memiliki target pengunjung yang menjadi tujuan utamanya. Hal tersebut dapat dilihat dari sarana yang disediakan didalamnya, yaitu adanya jogging track dan bangku kecil untuk duduk bersantai. Dari tatanan sarana tersebut, bisa dikatakan tujuan dibangunnya Hutan Kota Gergunung ini adalah untuk memfasilitasi para warga sekitar lokasi.

Sarana dan prasarana bagi khalayak umum tentunya memiliki standar ketentuan tersendiri sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan pengguna. Beberapa fasilitas yang disediakan di Hutan

Gergunung masih perlu di evaluasi kembali standar sarana prasana didalamnya dalam aspek lansekap terhadap lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, digunakan metode-metode sebagai berikut:

- Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap setiap peristiwa yang terjadi pada obyek pengamatan.
- Wawancara, merupakan cara pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Dengan dimaksudkan untuk mengetahui hal- hal sulit yang diperoleh dengan metode observasi.
- Studi Pustaka, untuk memperoleh data-data yang tidak langsung dari sumbernya yaitu dengan cara mendalami buku-buku serta literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana kondisi RTH di Hutan Kota Gergunung ditinjau dari fungsi ekologi?
- Bagaimana kondisi RTH Hutan Kota Gergunung ditinjau dari fungsi estetika lansekap?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi ruang terbuka hijau dari Hutan Kota Gergunung dalam fungsi fungsi ekologi dan ektetika lansekap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 ZONING

Gambar 4.1.1.1 Skema zoning site

Kode	Keterangan
A	Area sedikit pohon, tanah kering.
B	Area sedikit pohon, tanah semi kering.
C	Area pohon tidak tersusun dalam komposisi, tanah subur.
D	Area sedikit pohon, tanah subur.
E	Area pohon tersusun atas komposisi, tanah semi kering.
F	Area pohon tersusun atas komposisi, tanah subur.
G	Area pohon tersusun atas komposisi, tanah kering.
H	Area rimbun pepohonan, tanah subur.
I	Area parkir kendaraan.
J	Area sirkulasi.

Tabel 4.1.1.1 Tabel Keterangan Zoning Site

Analisis: Suhu yang tercatat dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya pepohonan dan juga letaknya terhadap sinar matahari. Area yang berada disisi barat (Area A, B, dan C) memiliki nilai suhu yang lebih besar (panas) dari pada area yang berada di sisi timur (Area H dan G) karena terkena sinar matahari lebih dipagi hari pada pukul 09.00. Demikian pula untuk area yang berada disisi timur, tercatat memiliki suhu lebih besar (panas) pada sore hari karena cahaya matahari. Namun pada siang hari dimana matahari berada di atas, suhu yang tercatat adalah lebih kecilnya suhu (dingin/sejuk) pada area yang memiliki pepohonan besar dan rindang seperti pada area F dan H.

4.2.2 Pengatur Tata Air

Beberapa spot yang ditemukan dalam site sudah terbagi dalam zoning berdasarkan keadaan elemen pohon dan ground covernya, pada kegiatan penelitian tata air, ditemukan bahwa area yang memiliki ground cover tergolong dalam kategori subur dan hijau mampu menyerap air yang berada diatasnya. Sedangkan area dengan ground cover yang tergolong kering, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam penyerapan air pada permukaan tanah, begitu pula pada area yang ground covernya tergolong kering namun terdapat banyak pohon.

Gambar 4.2.2.1 Sebagian material penutup kekeringan.

Gambar 4.2.2.2 Sebagian material penutup tumbuh subur.

Gambar 4.2.2.3 Pepohonan yang berjumlah banyak memiliki ground cover yang kerng.

4.2.3 Pelembut Arsitektur Bangunan

Di dalam site terdapat beberapa spot foto yang berupa miniatur-miniatur potensi Kota Klaten. Terdapat miniatur Candi Prambanan, Museum Gula Gondang, Beras Padi Delanggu, dan lain-lain. Ukuran dari miniaturnya sendiri memiliki skala kurang lebih 1:5, tinggi miniatur tertinggi adalah 3,5 meter. Letak spot miniatur tersebut berada di area A yang mana memiliki sedikit pohon dan kondisi tanahnya kering. Sehingga elemen Pelembut Arsitektur Bangunan yang mana adalah vegetasi-vegetasi disekitar tidak menutupi/menghalangi fasad miniatur.

Gambar 4.2.3.1 Miniatur Candi Prambanan yang memiliki tinggi paling besar.

Gambar 4.2.3.2 Miniatur Beras Padi Delanggu.

4.3 ESTETIKA

4.3.1 Variasi Jenis Pohon

Nilai dominansi relatif menunjukkan proporsi antara luas tempat yang ditutupi oleh jenis tumbuhan dengan luas total habitat serta menunjukkan jenis tumbuhan yang dominan di dalam komunitas (Indriyanto 2006).

Selain fungsi estetika/keindahan, jenis pohon yang dipilih dalam pengembangan hutan kota harus mendukung fungsi pendidikan/edukasi dan kesehatan serta kenyamanan masyarakat di sekitarnya, diantaranya adalah :

1. Memiliki tajuk, percabangan, daun dan/atau bunga yang indah sehingga berfungsi sebagai penambah estetika atau keindahan lingkungan perkotaan,

2. Memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan,
3. Memiliki buah berukuran relative kecil sehingga ketika jatuh tidak membahayakan manusia atau merusak fasilitas/bangunan di sekitartnya,
4. Tidak menghasilkan getah yang beracun atau berbahaya bagi makhluk hidup,
5. Tidak menghasilkan serbuk sari yang berpotensi menimbulkan alergi bagi manusia. (Saeobo et al, 2005)

Berikut jenis pohon-pohon yang ada di Hutan Gergunung:

- Kamboja *(Plumeria)*
- Siwalan *(Borassus flabellifer)*
- Ketapang *(Terminalia catappa)*
- Cemara Norfolk (*Araucaria heterophylla)*
- Pucuk Merah *(Syzygium oleana)*
- Palem Moreli *(Livistona muelleri palm)*
- Mangga *(Mangifera indica)*
- Kenari *(Canarium amboinense Hoch.)*
- Flamboyan (*Delonix regia)*
- Sawo Manila (*Manilkara zapota*)
- Kerai payung (*Filicium decipiens*)
- Tanjung (*Mimusops elengi*)

4.3.2 Variasi Bentuk Pohon

Variabilitas adalah sifat beda dari organisme dalam satu spesies atau populasi. Dengan adanya sifat beda akan terjadi variasi atau keanekaragaman organisme dalam satu spesies. Keanekaragaman dapat terjadi dalam tingkat gen, populasi, atau komunitas. (Tuti Widianti dan Noor Aini. H, 2015)

4.3.3 Tata Letak Pohon

Berikut tabel perletakan pohon yang ada di Hutan Gergunung:

Nama Pohon	**Letak**
Kamboja (*Plumeria)*	Area C
Siwalan (*Borassus flabellifer)*	Area C dan H
Ketapang (*Terminalia catappa)*	Area C dan D
Cemara Norfolk (*Araucaria heterophylla)*	Area B
Pucuk Merah (*Syzygium oleana)*	Pembatas ground cover rumput dengan perkerasan
Palem Moreli (*Livistona muelleri palm)*	Area D dan G
Mangga (*Mangifera indica)*	Area B
Kenari (*Canarium amboinense Hoch.)*	Area F dan H (timur)
Flamboyan (*Delonix regia)*	Area B dan H (barat)
Sawo Manila (*Manilkara zapota)*	Area B dan E

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Hutan Gergunung memiliki jumlah sebanyak 12 Variasi Jenis Pohon yang mana sebagian besar Variasi Bentuk Pohonnya berupa pohon besar. Teori mengatakan bahwa variasi bentuk pohon yang dapat dibilang estetis adalah ketika terdapat tiga bentuk vegetasi, diantaranya ground cover, semak, dan pohon. Poin-poin yang dapat ditemukan adalah:

1. Di dalam site kurang ditemukannya keberagaman jenis dan bentuk pohon, tata letaknya juga tidak semuanya beraturan sesuai komposisi.
2. Masih terdapat area ground cover yang terlihat kering (tidak terawat).
3. Spot yang terlihat eye catching adalah spot foto.
4. Pemanfaatan vegetasi pada obyek arsitektur lain seperti miniatur dan tempat duduk.

5. Perkerasan/sirkulasi dibuat untuk pengunjung yang berjalan kaki saja.
6. Area ground cover tidak dapat diakses oleh pengunjung sama sekali.
7. Masih terdapat area yang terlihat gersang dan kering tanpa adanya pepohonan diatasnya, sehingga site nampak terik.

REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan terhadap site ialah sebagai berikut:

1. Disesuaikannya jumlah pepohonan dan jenisnya agar memehuni nilai estetika lansekap dengan baik.
2. Disesuaikannya jumlah pepohonan dan jenisnya agar memenuhi nama tempat itu sendiri yaitu Hutan Gergunung yang merupakan hutan kota.
3. Diperhatikannya lagi perawatan ground cover dengan merealisasikan rekomendasi poin 1 dan 2 agar ground cover tidak terpapar sinar matahari langsung sehingga mudah kering.
4. Pemilihan pohon yang memiliki tajuk lebar, karena pada kondisi site sekarang bentuk tajuk pohon masih belum dapat memenuhi standar sebagai hutan kota.
5. Perletakan yang sesuai komposisi akan menciptakan lansekap yang estetis.
6. Memberikan ruang lebih untuk pengunjung dapat mengakses site tanpa dapat merusak elemen-elemen yang ada.
7. Memberikan ruang untuk pengunjung pedestrian lainnya seperti pengunjung bersepeda atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (monograf)

Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
Peraturan Menteri PU No : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
Rustam Hakim. 2003. Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Pemerintah, P., Indonesia, R., & Indonesia, P. R. (1995). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang. 1–10.
Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Jakarta (ID): Penerbit Bumi Aksara.

Artikel Jurnal

Widianti, Tuti dan Noor Aini. H. 2015. Petunjuk Praktikum Genetika. Semarang: JurusanBiologi FMIPA UNNES.
Sibarani, J.P. 2003. Potensi Kampus Universitas Sumatera Utara sebagai Salah Satu Hutan Kota Di Kota Medan. USU Digital Library. Medan.
Destriana, N. 2013. Pengaruh Struktur Vegetasi Terhadap Iklim Mikro di Berbagai Land Use di Kota Jakarta. 15-16.
Utami, W., 2013. Studi Keragaman dan Fungsi Ekologis Pohon pada Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babagan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. 6.

Situs Web

https://www.youthmanual.com/cari-jurusan/teknik/arsitektur-lanskap
https://www.kompasiana.com/azkaazra/54f72bcca33311ea6a8b46bf/sekilas-tentang-arsitektur-lanskap
http://www.medcofoundation.org/mengenal-ruang-terbuka-hijau/
https://jurnalbumi.com/knol/hutan-kota/